Attractive : Innovative Education Journal
Vol. 5 No. 2, July 2023

Analisis Tindak Tutur Asertif dalam Interaksi Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Bina Mulya

Bella Julita Sari[1], Hesti[2], Edo Frandika[3]
[1,2,3] *Universitas Muhammadiyah Lampung, Indonesia*

Corresponding Author: bellajulita58@gmail.com

ARTICLE INFO
Article history:
Received
February 17, 2023
Revised
August 09, 2023
Accepted
August 13, 2023

ABSTRACT

This study aims to describe the types of teacher and student assertive speech acts in indonesia language learning in the interaction of teachers and students in Indonesia language learning at Bina Mulya High School. This research method is a qualitative descriptive method with the aim of obtaining an objective description of the speech of teachers and students in interacting when learning begins. The data collection techniqes used are free listening techniques, recording techniques, and recording technique. The data collection techniques are used by researcher to obtain complete data about the types of assertive speech acts. The researcher conducted the analysis including four stages: identification, classification, interpretation, and report. The results of this study prove that every between the speaker and the speaker and the speaking partner will be successful if the speaking partner is able to understand the meaning and meaning that as been conveyed by the speaker. Understanding the context of the situation of the speakers and speech partners can reduce the misinterpretation of the intent of the speech.

Keywords: Assertive Speech Acts, Types of Assertive Speech Acts, Pragmatic Meaning

Journal Homepage https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/
This is an open access article under the CC BY SA license
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/
Published by CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi antara manusia dalam aktivitas sehari- hari. Dengan adanya bahasa, penutur ucapan yang mengatakan keinginan, harapan, perasaan dan permintaan kepada mitra tuturnya lewat komunikasi verbal yang baik dalam bentuk ucapan. Satu di antara komunikasi yang sering terjadi yaitu komunikasi antara guru dan siswa ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Bahasa inilah yang menjadi ciri khas manusia yang membedakannya dengan makhluk lainnya. Dengan bahasa, manusia juga dapat mengutarakan suatu kalimat, mengembangkan pengetahuannya dengan berinteraksi di lingkungannya agar maksud sebuah tuturan dapat dipahami oleh mitra tutur.

Bahasa adalah alat komunikasi untuk berinteraksi dengan sesama, dengan alat ucap manusia yang mengeluarkan bunyi kemudian mengandung makna (Hesti et al., 2021). Kegiatan belajar mengajar khususnya guru dalam mendidik akan memunculkan peristiwa dari tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau

lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan. Menurut Artati *et al.,* (dalam Chaer, 2010) tindak tutur merupakan kategori yang kaya dengan beberapa fenomena pragmatik yang bisa dikaji. Oleh karena itu, Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa kepada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu. Apa makna yang dikomukasikan tidak hanya dapat dipahami berdasarkan penggunaan bahasa dalam bertutur tersebut tetapi juga ditentukan oleh aspek-aspek komunikasi secara komprehensif, termasuk aspek-aspek situasional komunikasi. Guru dan siswa merupakan komponen dalam pengajaran holistik. Guru dengan siswa saling berpengaruh dan saling mendorong untuk melakukan kegiatan yang satu dengan kegiatan yang lain.

Penggunaan tindak tutur asertif dalam interaksi belajar mengajar merupakan suatu ragam tindak tutur. Melalui tindak tutur asertif guru dapat memanfaatkan jenis-jenis tindak tutur asertif untuk menghidupkan suasana pada saat interaksi pembelajaran dan sekaligus memberikan saran ke pada siswa. Setiap jenis-jenis tindak tutur asertif pasti mempunyai makna-makna yang penting dalam interaksi belajar mengajar. Setiap penggunaan bahasa khususnya bahasa Indonesia dalam bertindak tutur asertif tentu melihat konteks didalamnya agar agar dapat menangkap maksud dan makna yang disampaikan guru akan tetapi melihat situasi belajar pada objek penelitian yang kondisi sekolah dan suasana kelas yang kurang kondusif menjadikan situasi belajar kurang efektik. Faktor lain yang mempengaruhi sulitnya siswa dalam memahami apa yang di maksud penutur yakni kurangnya konsentrasi siswa pada saat pembelajaran.

Penelitian ini penting pada proses pembelajaran di kelas yang melibatkan interaksi guru dan murid di SMA Bina Mulya, karena akan memanfaatkan pengetahuan bahasa yang dimilikinya berupa teori tindak tutur dalam berkomunikasi. Beberapa guru harus lebih menguasai teori dalam pembahasan dan gaya berbicara kepada murid agar murid lebih mengerti dan paham akan tutur kata yang diucapkan oleh guru. Sebaliknya, siswa yang kurang memperhatikan pentingnya penguasaan bahasa dalam pembelajaran di kelas yang telah diajarkan guru dan lebih mempraktekkan dalam situasi apapun, baik di luar sekolah maupun pada jam sekolah, karena, kurang komunikasi yang baik antara guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Adapun faktor-faktor jika interaksi guru dan siswa dalam tindak tutur asertif ini tidak dilakukan maka akan mengakibatkan kondisi kelas kurang kondusif dan tidak nyaman pada saat pembelajaran berlangsung. Dengan itu tindak tutur asertif ini bagus dilakukan pada saat pembelajaran agar komunikasi antara guru dan siswa baik didalam kelas, sehingga siswa memahami apa yang dimaksud oleh guru. Kegiatan belajar mengajar khususnya guru dalam mendidik akan memunculkan peristiwa dari tutur dan tindak tutur. Peristiwa tutur merupakan proses terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan. Adapun Tujuan Untuk mengetahui tindak tutur asertif apa saja yang digunakan antara guru dan siswa dalam situasi pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Bina Mulya.

Tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya berbeda dengan peristiwa tutur yang lebih dilihat pada tujuan peristiwanya (Educhannel, (2021). Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada satu proses, yakni proses komunikasi. Teori tindak tutur adalah teori

yang lebih cenderung meneliti struktur kalimat. Apabila seseorang ingin mengemukakan sesuatu kepada orang lain, maka apa yang dikemukakannya itu adalah makna atau maksud kalimat. Namun, untuk menyampaikan makna atau maksud itu, orang tersebut harus menuangkannya dalam wujud tindak tutur. Tindak tutur mana yang akan dipilihnya sangat tergantung pada beberapa faktor, yaitu:1) Dengan bahasa apa ia harus bertutur, 2) Kepada siapa ia harus menyampaikan tuturannya, 3) Dalam situasi bagaimana tuturan itu disampaikan, dan 4) Kemungkinan-kemungkinan struktur manakah yang ada dalam bahasa yang digunakannya.

Penelitian seperti ini sebelumnya pernah diteliti. Silvester Adi Prasetyo tahun 2018 mahasiswa Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang berjudul Analisis Tindak Tutur Direktif pada Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran di kelas V SD Kanisius Sumber Magelang Tahun Ajaran 2017/2018. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian terdahulu, yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni objeknya penelitian yang berupa tindak tutur direktif dan tindak tutur asertif. Penelitian yang selanjutnaya Nuraini Oktavia tahun 2022 mahasiswa Universitas Jambi yang berjudul Tindak Tutur Asertif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negri 19 Kota Jambi. Peneliti meneliti mengenai Tindak Tutur Asertif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negri 19 Kota Jambi. Persamaan antara peneliti terdahalu dan sekarang adalah objeknya, karena sama-sama meneliti tentang tindak tutur asertif antara guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dan menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Pada penelitian ini hampir sama dengan penelitian terdahulu, yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yakni subjeknya yaitu penelitian terdahulu menelliti di SMP, sedangkan peneliti yang sekarang meneliti di SMA. Penelitian relevan yang terakhir Skripsi/Tesis Ririn Riana Sari tahun 2017 mahasiswa Unila yang berjudul Tindak tutur Asertif pada Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IX dan Implikasinya. Peneliti ini meneliti tentang tindak tutur asertif pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas IX dan implikasinya, persamaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah objeknya sama-sama meneliti tentang tindak tutur asertif. Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah teknik penelitian dan subjeknya.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Pergaulan hidup terjadi apabila orang atau kelompok manusia bekerja sama. (Basrowi, 2015) mengemukakan interaksi adalah hubungan dinamis yang mempertemukan manusia dengan manusia, kelompok dengan kelompok, maupun manusia dengan kelompok manusia. Semua faktor yang terlibat untuk mendukung manifestasi interaksi pengajaran. Harusnya diarahkan dan disesuaikan dengan tujuan pengajaran itu sendiri. Maka, tujuan pengajaran itu harus berfungsi:

1. Menjadi titik sentral perhatian dan pedoman dalam melaksanakan interaksi pengajaran,
2. Menjadi penentu arah kegiatan/ interaksi pengajaran,
3. Menjadi titik sentral perhatian dan pedoman dalam menyusun desain pengajaran,
4. Menjadi materi pokok yang akan dikembangkan dalam memperdalam dan memperluas ruang lingkup pengajaran,
5. Menjadi pedoman untuk mencegah/ menghindari penyimpangan pengajaran.

Istilah interaksi pada umumnya adalah suatu hubungan timbal balik *(feed-back)* antara individu yang satu dengan individu lain yang terjadi pada lingkungan masyarakat atau Guru dan Murid. Menurut Handayani (2015) di dalam proses belajar mengajar guru adalah orang yang memberikan pelajaran dan siswa orang yang menerima pelajaran. Dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa diperlukan pengetahuan, kecakapan atau keterampilan sebagai guru. Tanpa ini semua tidak mungkin proses belajar mengajar dapat berjalan secara kondusif.

Mengajar merupakan suatu proses mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dengan hubungannya dengan anak didik sehingga terjadi belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan inti dalam kegiatan belajar formal dengan guru sebagai pemegang peran utama (Suryosubroto, 2009). Proses belajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai dari perencanaan, pelaksanaan, kegiatan evaluasi sampai pelaksanaan program tindak lanjut yang edukatif yang mencapai tujuan pembelajaran. Kemudian, Djamarah (2010) bahwa Proses interaksi edukatif adalah suatu proses yang mengandung sejumlah norma. Semua norma itulah yang ditransfer oleh guru kepada anak didik. Dalam hal ini interaksi edukatif dapat digunakan sebagai jembatan untuk menghidupkan persenyawaan antara pengetahuan dan perbuatan, yang mengantar pada tingkah laku sesuai dengan pengetahuan yang diterima anak didik. Interaksi edukatif adalah hubungan dua arah antara guru dan anak didik dengan sejumlah norma sebagai mediumnya untuk mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan proses belajar mengajar, hubungan timbal balik antara guru dengan siswa disebut dengan interaksi edukatif (mendidik) yang mana interaksi harus diarahkan pada suatu tujuan tertentu yang bersifat mendidik yaitu adanya perubahan tingkah laku siswa ke arah kedewasaan. Sehubungan dengan pengertian interaksi edukatif tersebut, dalam hal ini diperjelas oleh beberapa Tokoh pendidikan antara lain:

a. Interaksi edukatif adalah suatu gambaran hubungan aktif dua arah antara guru dan anak didik yang berlangsung dalam ikatan tujuan Pendidikan Djamarah (2000).
b. Interaksi edukatif dalam pengajaran adalah proses interaksi yang disengaja, sadar akan tujuan, yakni untuk mengantarkan anak didik ke tingkat kedewasaannya (Sardiman A.M, 2012).

Perkembangan ilmu Bahasa tidak dapat dipisahkan dari pemakaiannya, yang lazim disebut pragmatik, yang telah banyak dicatat para ahli pragmatik menjadi sebuah karya. Perkembangan pragmtik, semakin lama semakin dengan bertambahnya ahli-ahli linguistik baik yang bermula fokus pada tata bahasa atau gramatikal maupun bertumpu pada fungsionalisme. Tetapi penyelidikan terhadap makna dalam tuturan ialah dengan cara melihat bagaiman ujaran tersebut digunakan atau dipakai dan bagaimana hubungannya dengan konteks tertentu yang ada dalam kajian pragmatik.

Beranjak dari awal mula sejarah pragmatik sendiri adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturanya beserta makna terpisah dari kata yang digunakan dalam bahasa itu sendiri (Yule 2006). Pragmatik merupakan satu diantara ilmu dalam bahasa yang mempelajari mengenai cara berkomunikasi dengan baik dan benar. Pembicara berperan penting dalam hal ini, agar apa yang dikatakan dapat dipahami oleh pendengar. Selain itu, pembicara juga dapat memengaruhi orang lain untuk tertarik apa yang dibicarakan karena, penelitian ini perlu melibatkan penafsiran

tentang apa yang dimaksudkan orang dalam konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan.

Pragmatik sangat erat hubungannya dengan tindak ujar atau yang lebih sering dikatakan sebagai tindak tutur (*speech act*). Tindak tutur (*speech act*) merupakan sebuah penentu makna dalam kalimat. Dalam setiap interaksi yang menggunakan komunikasi merupakan sebuah tindak tutur. Seperti halnya ketika manusia menggunakan komunikasi untuk menyampaikan gagasan, maksud, dan bagaimana perasaannya. Menurut Arifiany (2016) tindak tutur adalah perilaku berbahasa seseorang yang berupa ujaran dalam sebuah peristiwa tutur. Tindak tutur dibagi menjadi tiga yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Menurut Rustono (dalam Riswanti 2014) tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Entitas yang berarti sesuatu yang memiliki keberadaan unik dan berbeda. Tindak tutur yang terhitung jumlahnya dan dikategorikan menjadi lima jenis yaitu representative/assertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi. Tindak tutur merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dalam berinteraksi untuk memberikan suatu informasi yang benar kepada mitra tutur sehingga bisa dipahami apa yang telah disampaikan oleh penutur. Tindak tutur merupakan bagian yang penting yang mendukung terjadinya situasi tutur. Austin menyatakan bahwa pada dasarnya saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu (Wiyatasari 2015). Definisi lainnya mengenai tindak tutur dinyatakan oleh Yule (dalam Wiyatasari 2015) tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Austin memperkenalkan tiga macam tindak tutur yaitu 1) tindak lokusi, 2) ilokusi, 3) perlokusi. Sedangkan, menurut Searle (dalam Wijana 2009) dalam bukunya *Speech Acts An Essay in The Philosophy of Language* mengemukakan bahwa secara pragmatis setidak-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi *(Locutionary Act),* tindak ilokusi *(Ilocutionary Act),* dan tindak perlokusi *(Perlocutionary Act).* Berdasarkan konteks penggunaannya tindak tutur di lingkungan sekolah, tindak tutur adalah bagian dari interaksi antara guru dan peserta didik dalam berbagai tujuan tindak tutur. Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang memiliki fungsi memerintah atau menyuruh lawan tutur melakukan tindakan berdasarkan yang dituturkan.

Berdasarkan Konteks tindak tutur Guru dan peserta didik memerlukan keterampilan berbahasa sesuai dengan konteks pembicaraan. Mereka tidak hanya sekadar menggunakan bahasa, tetapi juga harus melihat situasi kelas yang diciptakan guru dan peserta didik agar kondisi kelas pada siswa tidak merasa kurang senang, bosan, jengkel, dan sebagainya. Searle (dalam Aristiyani, 2015) mengklasifikasikan jenis tindak tutur ilokusi menjadi lima yakni : 1) tindak tutur direktif, 2) tindak tutur representative/asertif, 3) tindak tutur ekspresif, 4) tindak tutur komisif, 5) tindak tutur deklarasi. Kelima macam tuturan ini memiliki fungsi tuturan yang berbeda-beda. Sedangkan Tarigan membagi tindak tutur asertif sebagai berikut: Menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, dan menjelaskan. Tindak tutur asertif ini berfungsi untuk menjelaskan sesuatu dengan apa adanya secara natural. Dari segi pembicara yang dikatakan mengandung kebenaran asumsi sesuai dengan tuturan. Menurut (Ida Bagus Putrayasa, 2014) tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan suatu apa adanya. Tindak tutur ini, yakni menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membanggakan *(proud),* menjelaskan (explain), dan memberitahukan (*tell*). Sejalan dengan pendapat Bagus, bahwa tindak tutur asertif itu berfungsi untuk menjelaskan sesuatu itu dengan sederhana dan apa adanya sesuai

fakta yang didapat didalam tindak tutur. Menurut Searle (dalam Dardjowidjojo, 2003) representatif adalah pernyataan tentang suatu keadaan di dunia, dalam hal ini apa yang dinyatakan mengandung kebenaran. Representatif di sini dibagi menjadi dua yakni pernyataan dan penjelasan. Pernyataan adalah tuturan yang berisi informasi. Penjelasan adalah ujaran yang bersifat menginformasikan, tuturan yang sifatnya memberi penjelasan. Tindak tutur asertif juga adalah tindakan yang dinyatakan secara psikologis dan tindak tutur yang mengikat penuturnya tentang kebenaran atas yang diujarkan. Pernyataan psikologis yang dinyatakan mengikat penuturnya kepada kebenaran atas proporsi yang dikatakannya misalnya: menyatakan, menjelaskan, memberitahukan, membanggakan, menyarankan atau tindak tutur pengakuan atas suatu fakta bahwa seseorang berhak (memiliki atau mempunyai) atas sesuatu pernyataan tentang suatu fakta atau kebenaran sesuatu. Tuturan yang berkarakter asertif dapat dikonfirmasi dan dikelompokkan kebenarannya ketika sesudah tuturan itu diutarakan Wijana (dalam Prayitno, 2009). Berdasarkan pendapat para ahli, disimpulkan bahwa tindak tutur asertif mengikat penutur pada kebenaran preposisi yang berfungsi menjelaskan sesuatu apa adanya. Menurut Tarigan (990) adapun yang termasuk sebagai tindak tutur asertif sebagai berikutut, yakni:

a. Menyatakan fungsi tuturan menyatakan adalah suatu tuturan atau ungkapan untuk memberikan suatu informasi atau menginformasikan sesuatu kepada seseorang. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut contoh fungsi tuturan menyatakan sebagai berikut.
   Guru :" Kita hari ini akan mempelajari materi tentang cerpen."
   Siswa : "Baik bu."
   Contoh kalimat di atas bisa dijelaskan bahwa letak tuturan asertif pada kata "kita hari ini mempelajari materi tentang cerpen."
b. Memberitahukan fungsi tuturan memberitahukan adalah tuturan yang menginformasikan sesuatu kepada lawan tuturnya. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut contoh fungsi tuturan memberitahukan sebagai berikut.
   Guru: "Nak, besok kita libur."
   Siswa :" Sampai kapan kita libur bu."
   Guru:" Sampai tanggal 6 ya."
   Siswa :"Baik Bu."
   Contoh Kalimat di atas bisa dijelaskan bahwa letak tuturan asertif pada kata " Nak, besok kita libur " dan " Sampai Tanggal 6 ya."
c. Menyarankan fungsi tuturan menyarankan adalah tuturan atau ungkapan yang memberikan saran atau pendapat kepada seseorang untuk melakukan apa yang disarankan. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut contoh fungsi tuturan menyarankan sebagai berikut.
   Guru :"Abi kamu belajar lebih giat lagi ya, agar kedepannya kamu mendapatkan nilai yang memuaskan."
   Abi:" Baik bu, saya akan belajar lebih giat lagi untuk kedepanya."
   Contoh kalimat di atas bisa dijelaskan bahwa letak tuturan asertif pada kata "Abi kamu belajar lebih giat lagi ya, agar kedepanya kamu mendapatkan nilai yang memuaskan."
d. Membanggakan fungsi tuturan membanggakan adalah tuturan atau ungkapan yang digunakan untuk menyatakan rasa bangga. Ilokusi yang seperti ini tidak masuk dalam kategori netral dari segi kesopanan dan dianggap tidak sopan yang secara semantis, asertif bersifat proposisional.

Guru:" Selamat buat shinta kamu sudah memenangkan olimpiade matematika, ibu sangat bangga kepada kamu."
Shinta:" Terimah kasih bu, ini semua berkat bimbingan ibu."
Contoh kalimat di atas bisa dijelaskan bahwa letak tuturan asertif pada kata "Selamat buat shinta kamu sudah memenangkan olimpiade matematika, ibu sangat bangga kepada kamu."

e. Menjelaskan fungsi tuturan menjelaskan adalah tuturan atau ungkapan yang digunakan untuk menjelaskan kepada penutur ke mitra tutur. Tuturan tersebut masuk ke dalam kategori tuturan ini termasuk tuturan menjelaskan informasi sesuai fakta. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut contoh fungsi tuturan menjelaskan sebagai beriku.
Guru:" Pokok bahasan hari ini membuat karangan deskritif."
Siswa:" Baik bu."
Contoh kalimat di atas bisa dijelaskan bahwa latak tuturan asertif pada kata "pokok bahasan hari ini membuat karangan deskriptif."

Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung sederetan perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pembelajaran terdapat sejumlah tujuan yang hendak dicapai. Pembelajaran dalam hal ini merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari komponen-komponen pembelajaran yang saling berinteraksi, berintegrasi satu sama lainnya. Oleh karenanya, jika komponen tidak dapat terinteraksi, maka proses dalam pembelajaran akan menghadapi banyak kendala yang mengaburkan pencapaian tujuan pembelajaran.

Istilah "pembelajaran" sama dengan "*instruction* atau "pengajaran". Pengajaran mempunyai arti cara mengajar atau mengajarkan Purwadinata (dalam Akhiruddin *et al*., 2019). Dengan demikian pengajaran diartikan sama dengan perbuatan belajar (oleh siswa) dan Mengajar (oleh guru). Kegiatan belajar mengajar adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang searah. Kegiatan belajar adalah kegiatan primer, sedangkan mengajar adalah kegiatan sekunder yang dimaksudkan agar terjadi kegiatan secara optimal.

Proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Disini pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik. Fungsi-fungsi pembelajaran yaitu sebagai berikut:

1. Pembelajaran sebagai sistem
   Pembelajaran sebagai sistem terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisir antara lain tujuan pembelajaran , materi pembelajaran , strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga , pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan).
2. Pembelajaran sebagai proses
   Pembelajaran sebagai proses merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar.
3. Persiapan

Merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) dan penyiapan perangkat kelengkapannya antara lain alat peraga, dan alat evaluasi, buku atau media cetak lainnya.

4. Melaksanakan kegiatan pembelajaran.
   Mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru , persepsi, dan sikapnya terhadap siswa.
5. Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya.
   Kegiatan pasca pembelajaran ini dapat berbentuk *enrichment* (pengayaan), dapat pula berupa pemberian layanan *remedial teaching* bagi siswa yang berkesulitan belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti memanfaatkan situasi dalam kelas sebagai sumber penelitian yaitu interaksi yang terjadi antara guru dan siswa yang berpusat pada tindak tutur asertif. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan *judul Analisis Tindak Tutur Asertif dalam Interaksi Guru dan Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Bina Mulya.*

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian metode deskriptif kualitatif jenis kualitatif dengan tujuan untuk mendapatkan deskripsi objektif tentang tuturan guru dan siswa dalam interaksi saat belajar mengajar di SMA Bina Mulya. Penelitian kualitatif merupakan aktivitas atau suatu proses "memahami" hakikat fenomena dengan alamiah, dengan berproses pada data deskripif yang disediakan dengan triangulasi untuk dianalisis sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik berdasarkan persektif partisipan yang sesuai dengan konteksnya.. Moleong (dalam Umar Sidiq, 2019) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data dan mengelola data. Seperti transktip wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain-lain. Karena dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata. Sementara Muhamad (2014) menyebutkan fenomena dapat menjadi objek penelitian adalah berbahasa dan komunikasi karena peristiwa ini melibatkan tuturan, makna semantic tuturan, orang bertutur, peristiwa tutur, tindak tutur dan latar tutur.

Metode penelitian diskriptif kualitatif sangat membantu peneliti untuk memperoleh data yang berupa tindak tutur asertif dalam interaksi siswa dan guru pada saat proses pembelajaran berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis tindak tutur asertif dalam interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Bina Mulya dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak yang mengatakan sesuatu dengan maksud isi tuturan untuk meminta pertanggung jawaban dari penutur atau tidakan dengan apa adanya. Di dalam tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu adalah 1) direktif, 2) asertif, 3) ekspresif, 4) deklarasi, 5) komisif. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada Jenis tindak

tutur asertif yang tedapat pada bagian, jenis tindak tutur asertif menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan dan menjelaskan.

Tabel 4.1
Analisis tindak tutur asertif dalam interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Bina Mulya

No	Jenis Tindak Tutur Asertif	Jumlah Data
1	Menyatakan	**3**
2	Memberitahukan	**5**
3	Menyarankan	**2**
4	Membanggakan	**2**
5	Menjelaskan	**6**
Jumlah Keseluruhan Data		**18**

Berdasarkan penelitian yang sudah di laksanakan di SMA Bina Mulya, peneliti menemukan data jenis tindak tutur asertif yakni 3 'menyatakan', 5 'memberitahukan', 2 'menyarankan, 2 'membanggakan', 6 'menjelaskan'. Di dalam data yang telah ditemukan peneliti yang paling dominan sering muncul dari tuturan guru maupun siswa adalah jenis tindak tutur asertif 'menyatakan' dan tindak tutur asertif 'menjelaskan'. Karena, jenis tindak tutur asertif menjelaskan dan menyatakan yang paling banyak digunakan siswa atau guru pada saat pembelajaran berlangsung agar mitra tutur memahami apa yang di sampaikan penutur. Sedangkan data yang paling sedikit muncul pada saat pembelajaran berlangsu adalah data jenis tindak tutur asertif menyarankan dan membanggakan.

KESIMPULAN

Hasil analisis data mengenai analisis tindak tutur asertif dalam interaksi guru dan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Bina Mulya. Dalam hal ini peneliti dapat mengambil beberapa kesimpulan. Pertama, mengenai jenis-jenis tindak tutur asertif dan makna pragmatik dalam jenis tindak tutur asertif. Tuturan guru ataupun siswa ketika kegiatan belajar mengajar tidak hanya dipahami sebagai tuturan sebuah kalimat. Tetapi, tuturan guru dan siswa merupakan sebuah interaksi yang mengandung maksud dan makna tertentu apa yang telah disampaikannya. Tindak tutur asertif yaitu tindak tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran dari apa yang dituturkan. Tindak tutur ini disampaikan dengan tujuan untuk mengatakan sesuatu kepada mitra tutur. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut : a.Jenis-Jenis Tindak Tutur Asertif/Representatif

Tindak tutur asertif/representatif yaitu tindak tutur yang berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu apa adanya. Tindak tutur ini, seperti menyatakan, melaporkan, memberitahukan, menjelaskan, mempertahankan, menolak, dan lain-lain. Hasil penelitian ini ditemukan 3 data tindak tutur asertif 'Menyatakan', 4 data tindak tutur asertif 'memberitahukan', 2 data tindak tutur asertif 'Menyarankan', 2 data tindak tutur Membanggakan, 6 data tindak tutur asertif 'menjelaskan'. Jenis – jenis tindak tutur asertif dapat ditemukan setelah melakukan pengamatan mengenai situasi tuturan dan proses analisis data. Adapun data tindak tutur asertif yang paling dominan sering muncul dari tuturan guru maupun siswa adalah jenis tindak tutur asertif 'memberitahukan' dan tindak tutur asertif 'menjelaskan'. Jenis tindak tutur ini

yang paling menonjol dan banyak digunakan siswa atau guru untuk menjelaskan dan memberitahukan sesuatu ke pada mitra tutur dengan maksud tertentu agar bisa dipahami.

REFERENSI

Akhiruddin *et al.* (2019) *Belajar dan Pembelajaran*. Eidited by M.P. Dr. Jalai.

Arifiany, dkk. 2016. *Pemaknaan Tindak Tutur Direktif .Yogyakarta: Pustaka Pelajar*

Aristiyani, D. (2015). *Tindak Tutur Ilokusi Pada Surat-Surat H.B Jassin Beserta Balasannya Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMP PGRI 371 Pondok Aren.* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Djamarah. (2010). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful. B. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.* Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Educhannel (2021) *Tindak Tutur*, 3 Desmber 2021.

Frandika, E. and Idawati (2020) *'Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Pendek "Tilik (2018)"'*, *Pena Literasi : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (14),pp.6169.Availableat:hhps://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail

Handayani, T. (2015) *'Interaksi Edukatif di Sekolah'*, Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, 7(2), pp. 161–176.

Hesti, Mustofa, R., & Idawati. (2021). *Gejala Bahasa Dalam Karangan Argumentasi Siswa Kelas X Sman 9 Bandar Lampung*. Jurnal Pena Literasi , *4*(1), 20–28. https://jurnal.umj.ac.id/index.php/penaliterasiEmail

Oktavia, N. 2022. *Tindak Tutur Asertif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 19 kota jambi*. https://repository.ac.id

Ida Bagus Putrayasa (2014) *Pragmatiik*. Yogyakarta: Graha Iilmu.

Muhammad. (2014). *Metode Penelitian B*ahasa. Jogyakarta:Ar-Ruzz Media

Purwito *et al.* (2016) *Ciinta Bahasa Indonesia Cinta Tanah Air*, *Computers in Human Behavior*.

Riswanti. 2014. "*Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Novel Kembang Saka Persi Karya Soebagijo I. N.*" Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sstra Jawa 5(4):71-77.

Sardiman A.M (2012) *Interaksi dan Motivasi Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rhineka Cipta.

Sudaryanto (2015) *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Umar Sidiq, M.M.C. (2019) *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, *JouYule, G. (2006). Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.rnal of Cheimiical Iinformatiion and Modeiliing*.

Wiyatasari, Rany. (2015).*Teknik Penerjemahan Tindak Tutur Direktif dalam Cerpen Doktor Sihir Karya Waya Sazami dan Larilah Melos Karya Dazai Osamu.* Izumi, V0l.4,42-55.

Wijana, I Dewa Putu. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori danAnalisis.* Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule, G. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Copyright Holder :
© Bella Julita Sari, Hesti , Edo Frandika (2023).

First Publication Right :
© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

